

Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Peningkatan Kompetensi Penanganan Stunting Dengan Perilaku Caring

Tri Widiyaningsih¹, Agus Hariono², Emiliana³

^{1,2,3} Program Studi DIII Keperawatan Sintang, Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: tri.widiyaningsih09@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.449>

ARTICLE INFO

cle history

Received: 21 April 2025

Revised: 24 April 2025

Accepted: 29 April 2025

Kata Kunci:

Kader kesehatan, perilaku caring, stunting

Keywords:

Health Cadres, Caring Behavior, Stunting



ABSTRACT

Peran preceptor sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa keperawatan ketika praktik di wahana praktik serta berperan dalam membantu menyesuaikan diri saat menjalankan tugas dalam memenuhi asuhan keperawatan klien dengan perilaku caring. Penyamaan persepsi dalam bimbingan praktik dapat dilakukan dengan metode pelatihan oleh pembimbing klinik. Pencapaian pembimbing klinik yang berkualitas tidak cukup hanya dengan bekal teori yang diperoleh dalam kelas saja, tetapi memerlukan bimbingan praktik nyata yang terkelola dengan baik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu Kader kesehatan berjumlah 15 orang yang berada di Desa Kedabang Sintang. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini penting dengan tujuan menambah pengetahuan pembimbing klinik dalam membimbing mahasiswa keperawatan agar tercapai kompetensi yang diharapkan. Dengan meningkatnya pengetahuan preceptor diharapkan akan terpenuhinya asuhan keperawatan yang berkualitas yang diberikan kepada klien dan mutu pelayanan kesehatan juga akan mengalami peningkatan. Pengabdian masyarakat akan dilaksanakan selama 12 bulan dari mulai kontrak, perizinan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, penyusunan laporan, pengumpulan dan publikasi. Hasil yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini sebagai rujukan program peningkatan pengetahuan preceptor terhadap kualitas sumber daya manusia khususnya mahasiswa keperawatan sehingga pada saat melakukan asuhan keperawatan kepada klien akan dilakukan sepenuhnya dengan perilaku caring.

The role of the preceptor is essential in improving the quality of nursing students during practice at the practice venue and in helping them adjust while carrying out tasks to provide nursing care to clients with a caring attitude. Alignment of perceptions in practical guidance can be achieved through training methods by clinical instructors. The achievement of quality clinical supervisors is not sufficient with just the theoretical knowledge obtained in class, but requires well-managed real practical guidance. The population used in this study consists of 15 health cadre mothers located in Kedabang Sintang Village. This Community Service Activity is important with the aim of enhancing the knowledge of clinical supervisors in guiding nursing students to achieve the expected competencies. With the increased knowledge of the preceptor, it is expected that high-quality nursing care will be provided to clients and the quality of health services will also improve. Community service will be carried out for 12 months starting from the contract, licensing, implementation, monitoring and evaluation, report preparation, collection, and publication. The expected outcome of this community service is to serve as a reference program for enhancing the knowledge of preceptors regarding the quality of human resources, particularly nursing students, so that when providing nursing care to clients, it will be carried out entirely with a caring attitude.



.This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Tri Widiyaningsih et al. (2025) Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Peningkatan Kompetensi Penanganan Stunting Dengan Perilaku Caring .3(4) 758-763. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.449>

PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya dunia pendidikan kesehatan, juga terjadi perubahan orientasi kurikulum, berdasarkan kompetensi yang harus dicapai setiap siswa dalam beberapa tahapan pembelajaran, yang harus terukur dan berorientasi pada perolehan kompetensi. Dalam kurikulum pendidikan kesehatan, hampir 60% waktu belajar siswa dicurahkan untuk memperoleh pengalaman praktik. Pengalaman belajar klinik harus dikelola secara efektif dan didukung oleh kondisi/situasi pembelajaran yang kondusif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal.

Pembelajaran dalam pelayanan kesehatan merupakan alat praktik profesional yang tujuannya untuk merepresentasikan kehidupan nyata perawat yang harus dilaksanakan. Induksi mahasiswa keperawatan dan kebidanan ke dalam lingkungan pelayanan kesehatan yang sebenarnya dapat dilakukan dengan cara praktis bersama mitra dan didukung oleh bantuan tenaga ahli yang aktif. Belajar di lingkungan yang sehat membutuhkan pemahaman, mekanisme dan metode bersama di pihak konsultan layanan pendidikan dan kesehatan di tatanan pelayanan.

Perilaku *caring* merupakan inti keperawatan, dalam memberikan layanan yang humanistik dan komprehensif. pendidikan keperawatan, diharapkan akan muncul lulusan yang dapat memberikan pelayanan tersebut dengan kualitas yang tinggi melalui pelaksanaan proses pendidikan keperawatan. Pembinaan, pelatihan dan penyegaran ilmu kepada preceptor dapat meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan (Widiyaningsih et al., 2019).

Proses pembelajaran praktik klinik menawarkan kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi baik keterampilan kognitif, afektif maupun psikomotorik (Qodir dan Christina, 2018). Metode pembelajaran klinik diakui sebagai strategi pelatihan perawat klinis, yang melibatkan perluasan pengetahuan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam praktik klinis, dan berdampak pada pembentukan sikap profesional perawat (Pujiastuti, 2017). Preceptorship membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor melalui pengawasan, bimbingan, mentoring dan panutan. Menjadi seorang guru, guru dapat menjadi panutan bagi siswa sebagai tutor, pemimpin, pelatih dan pembimbing (Giroto et al., 2019). Mahasiswa mengadopsi atau mengubah perilaku mengamati sendiri model yang menunjukkan perilaku yang dibutuhkan mahasiswa dan juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Dosen pembimbing klinis menemani mahasiswa untuk memudahkan transisi ke peran lulusan dan memudahkan masuk ke lingkungan kerja. (Indraswati, 2011). Kriteria preceptor adalah pengalaman di bidangnya, pengalaman kerja, keterampilan kepemimpinan, pemahaman konsep pengasuhan dan pendampingan, dan karakteristik personal mampu berubah, mampu menjadi panutan, tertarik pada keperawatan (Widiyaningsih et al., 2019).

Proses pembelajaran klinis dipengaruhi oleh peran instruktur klinis (CI)/mentor yang memenuhi syarat Asosiasi Perawat dan Lembaga Pendidikan Indonesia (AIPNI, 2016). Pembimbing klinis adalah orang yang ditempatkan dalam wahana pelatihan untuk membimbing peserta didik (mahasiswa keperawatan) yang menyelesaikan pendidikan akademik di dalam wahana tersebut. Pembimbing haruslah seseorang yang mampu memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik yang gigih mempromosikan kepercayaan diri mahasiswa dan membantu mereka mencapai keberhasilan belajar (Pujiastuti, 2017). Tanggung jawab pembimbing klinis termasuk memberikan bimbingan, menjelaskan aklimatisasi dan penyesuaian ke lokasi baru, memberikan pengawasan klinis dan bertindak sebagai model perawatan. Selain itu, diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang diajarkan selama pelatihan akademik di lembaga pendidikan dan penilaian pengembangan keterampilan siswa (Canadian Nurses Association, 2004; Esteves et al., 2019).

Oleh karena itu, perlu disadari peran penting pembimbing klinis keperawatan yang memiliki kualifikasi untuk menjadi pembimbing pelatihan. Pelatihan pembimbing klinis diperlukan untuk memperoleh keterampilan kontrol pembelajaran klinis (Hong dan Yoon, 2021). Desa Kedabang Kabupaten Sintang merupakan salah satu jaringan komunitas tempat mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak mempraktekkan profesi keperawatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan

narasumber Staf puskesmas mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil pembimbing klinik yang mengikuti sesi pelatihan preceptor, sehingga perlunya pemberian pelatihan dari staf pengajar dari Poltekkes Kemenkes Pontianak menyelenggarakan sesi pelatihan klinis bekerja sama dengan Puskesmas Sungai Durian Sintang. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kualifikasi Preceptor dengan menggunakan metode Preceptorship.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah metode partisipatif dari para kader kesehatan. Metode pelaksanaan dalam bentuk pelatihan bagi kader kesehatan tentang penanganan stunting. Bentuk pelatihan dengan memberikan edukasi dan informasi terkait pengetahuan stunting, keterampilan yang memadai dalam penanganan awal kasus stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman kader kesehatan tentang stunting. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kedabang wilayah Puskesmas Sungai Durian Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. Kegiatan dilakukan dari bulan Agustus sampai Desember 2024. Pada tahapan persiapan ini tim melakukan koordinasi internal dan eksternal. Panitia internal menyiapkan tema kegiatan, sasaran pengabdian masyarakat, persiapan sarana dan prasarana dan undangan. Persiapan dilakukan kurang lebih satu bulan. Tahap selanjutnya pelaksanaan dengan melakukan pretest tentang pengetahuan terhadap stunting dan pengetahuan serta keterampilan kader kesehatan serta diskusi. Tahapan evaluasi dilakukan Berdasarkan hasil identifikasi tersebut ditindak lanjuti dalam bentuk kegiatan:

1. Pelatihan bagi kader kesehatan terkait Stunting;
2. Pendidikan kesehatan terhadap kader kesehatan dalam penanganan awal kasus stunting;
3. Pembentukan kader *champion* sebagai bentuk nyata implementasi penanganan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang peserta yang merupakan kader kesehatan desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dengan memberikan edukasi dan informasi terkait stunting serta penanganan awal kasus di komunitas.

Adapun metode pengabdian masyarakat dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan berikut:

1. Tahapan persiapan, dengan melakukan koordinasi dan perizinan dengan mitra; survey dan need assessment tempat pengabdian masyarakat; persiapan sarana prasarana untuk kegiatan pengabdian masyarakat; penyamaan persepsi dengan enumerator, memilih sampel, penyampaian *informed consent*
2. Pelaksanaan, kegiatan Pembukaan; pretest pengetahuan tentang stunting; Pendidikan kesehatan penanganan awal kasus stunting; pretest pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan; kompetensi dan peran kader kesehatan; praktika lapangan; diskusi
3. Evaluasi dan tindak lanjut, Rencana tindak lanjut; evaluasi post test penanganan awal kasus stunting; evaluasi post test pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan
4. Refleksi, Refleksi dilakukan bersama antara tim dan peserta untuk mengetahui seluruh proses pelaksanaan pengabdian masyarakat

Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 5 bulan di Desa Kedabang Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. Populasi penelitian ini terdiri dari kader kesehatan di Desa Kedabang Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang yang berjumlah 15 orang kader. Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan kader kesehatan tentang stunting, penyebab, dampak serta penanganan awal yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting menggunakan kuesioner 15 pertanyaan untuk kader kesehatan, didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Gambaran Karakteristik
 - a. Usia responden, Diketahui kebanyakan umur responden yaitu 30-40 Tahun yang berjumlah 9 orang dengan persentase terbesar (60%). Sedangkan persentase terkecil terdapat pada umur >41 tahun berjumlah sebanyak 6 orang dengan persentase (40%).

- b. Lama bekerja sebagai kader, Lama menjadi kader kesehatan >4 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase terbesar sebanyak (53.3%). Sedangkan persentase terkecil dengan lama menjadi kader kesehatan <3 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase (46.7%)

2. Gambaran Pengetahuan

Terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan terkait materi yang diberikan saat melakukan pre test dan post test. Pada saat pre test tingkat pengetahuan kurang kader kesehatan sebanyak 7 orang (46.6%). Pada saat post test tingkat pengetahuan kader kesehatan dengan kategori kurang sebanyak 3 orang (20%) dan dengan kategori baik adalah sebanyak 11 orang (80%). Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa pengetahuan kader kesehatan meningkat setelah diberi edukasi terkait stunting, penyebab, dampak dan penanganan awal yang tepat.



Gambar 1. Pelatihan Kader Kesehatan

Berdasarkan evaluasi pre test dan post test yang dilakukan selama pelatihan terdapat peningkatan pemahaman kader mengenai konsep dasar stunting, penyebab, serta dampak terhadap tumbuh kembang anak. Sebanyak 15 kader kesehatan berhasil melakukan pengukuran antropometri secara mandiri dengan tingkat akurasi menacapai 80% sesuai standar yang ditetapkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan.

Kader kesehatan yang telah dilatih mampu mengidentifikasi keluarga berisiko stunting di wilayah binaan mereka. Setiap keluarga diberikan pendampingan berupa edukasi gizi dan pola asuh yang lebih baik. Program ini diharapkan berhasil mendorong peningkatan kesadaran masyarakat, dengan adanya kenaikan jumlah keluarga yang rutin memeriksakan status gizi anak mereka ke Posyandu atau Puskesmas.

Puskesmas setempat kini memiliki kader kesehatan yang lebih kompeten dalam menangani stunting. Selain itu, pemerintah daerah telah menyatakan komitmen untuk mendukung keberlanjutan program ini dengan mengalokasikan anggaran tambahan untuk pelatihan serupa di tahun mendatang.



Gambar 2. Praktika Pengukuran Antropometri

Permasalahan yang sering ditemui di masyarakat terkait gizi pada anak biasanya tidak terlepas dari faktor-faktor lingkungan dan sosial budaya dimana masyarakat tersebut berada. Faktor-faktor pengetahuan dan kepercayaan akan budaya seperti konsepsi-konsepsi tentang berbagai macam pantangan.

Bertambahnya pengetahuan kader kesehatan diharapkan dapat meningkatkan juga pengetahuan orang tua untuk menerapkan pola makan dengan gizi yang baik untuk mencegah stunting sehingga proses tumbuh kembang anak bisa berjalan dengan maksimal sesuai dengan usianya. Kegiatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang diajarkan selama pelatihan di Lembaga Pendidikan dan penilaian pengembangan keterampilan peserta (Canadian Nurses Association, 2004; Quek et al., 2018).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan kerjasama antar institusi kesehatan yaitu Dinas Kesehatan serta Puskesmas sebagai upaya dalam memperdayakan kader dengan cara melatih kader dalam upaya peningkatan meningkatkan kompetensi kader dalam penanganan awal stunting di komunitas sehingga mendukung program penurunan angka stunting. Hasil kegiatan PKM menunjukkan peningkatan skor keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dalam mendeteksi dini stunting. Dengan meningkatnya kemampuan kader diharapkan akan tersedianya dukungan pemerintah daerah berupa dana bantuan desa untuk keberlanjutan.

Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kegiatan pada program pemerintah daerah khususnya Puskesmas Sungai Durian dalam rangka meningkatkan dan memberdayakan kader kesehatan guna mendukung program penurunan angka stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Pontianak yang memfasilitasi terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat untuk mendukung derajat kesehatan anak khususnya di Desa Kedabang Kabupaten Sintang.

REFERENSI

- Canadian Nurses Association. (2004). *Achieving excellence in professional practice: A guide to preceptorship and mentoring*.
- Esteves, L. S. F. et al. (2019). Supervisao Clinica e preceptorial/tutorial – contribuicoes para o Estagio Curricular Supervisionado. *Revista Brasileira de Enfermagem*. 72(6),pp.1810-1815.
- Giroto, L. C. et al. (2019). Preceptors' perception of their role as educators and professionals in a health system. *BMC Medical Education*, 19(1), pp.4-11. doi:10.1186/s12909-019-1642-7.
- Hong, K.J. and Yoon, H.J. (2021). Effect of nurses' Preceptorship experience in educating new graduate nurses and preceptor training courses on clinical teaching behavior. *International Journal of*

- Environmental Research and Public Health. 18(3), pp. 1-12. doi:10.3390/ijerph18030975.
- Indraswati. (2011). Pembimbing Klinik Keperawatan: Preceptor. Jakarta: Atma Jaya Pujiastuti, M.
- (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Preceptor Dalam Melaksanakan Program Preceptorship Di Rumah Sakit Kota Medan. Tesis Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara: Tidak dipublikasikan.
- Qodir, A. and Christiana, A. (2018). Efektifitas penggunaan metode Preceptorship pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Ilmiah Media Husada*. 7(2), pp.83-88.
- Quek, G. J. H., Shorey, S., Irwin, C., Bliss, J., Poole, K., Rosli, N. A., Choo, T. Y., Idris, D. R., Taylor, L. M., Eost-Telling, C. L., ..., Lafrance, T., Ferreira, F. D. C., Dantas, F. C., Valente, G. S. C., Tucker, G., Atkinson, J., Kelly, J., Parkin, L., ... (2018). Interpersonal and communication skills development in general nursing preceptorship education and training programmes: A scoping review. *British Journal of Nursing*. <https://doi.org/10.12968/bjon.2020.29.12.706>
- Widiyaningsih, T., Yetti, K., & Kuntarti, K. (2019). The competency of clinical instructors as it relates to the caring behavior of new nurses. *Enfermeria Clinica*, 29(July), 815–819. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.122>